

KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh : Artis

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Suska Riau

Abstrak:

Harmony and tolerance is necessary to be implanted in every human, because humans as social beings not be separated from others. Harmony and tolerance that needs to be fostered not only on inter-cultural but including religion. Every religion has different beliefs, therefore, each religion can maintain and nurture his people to maintain communal harmony and mutual respect and keep the things that sara is to avoid conflicts between religions for the sake of maintaining peace in the frame of national unity and stateless

Keywords: *Umat, Toleransi, Kerukunan*

Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan, tidak bisa hidup seorang sendiri meskipun penuh dengan kecukupan, oleh sebab itu Tuhan menciptakan pendamping Adam yaitu Hawa, artinya manusia sebagai makhluk social sangat memerlukan orang lain dalam melakukan interaksi social, apakah dalam bentuk biologis, ekonomi dan kebutuhan lainnya dalam menjalin antara satu dengan yang lain, ini artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu ingin mengenal orang lain. Kecenderungan seperti itu merupakan fitrah kemanusiaan yang ada pada masing-masing individu manusia.

Interaksi social yang dilakukan manusia didorong oleh kepentingan-kepentingan manusia antara satu dengan lainnya. Dalam berbagai kepentingan, manusia tak bisa bekerja sendiri atau kerja sama satu kelompok kecil dengan kecil lain, tetapi sangat diperlukan kerjasama yang lebih luas antara satu manusia dengan manusia lain.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan kebutuhan sesama sangat diperlukan perbauran antara manusia. Interaksi social bukan sebatas pada kerjasama dalam bentuk ras atau budaya melainkan juga dalam keagamaan. sebab kenyataan yang ada hubungan social sangat diperlukan dan pengingkaran terhadap kenyataan adalah merupakan penolakan atas keniscayaan hidup manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Tuhan dengan memiliki berbagai macam perbedaan sikap, emosional dan cara pandang terhadap sesuatu. Dengan beragamnya perbedaan tersebut menimbulkan pluralitas dalam etnis dan budaya. Secara filosofis, pluralitas adalah

kesadaran terhadap kenyataan kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan dan mewujudkan dalam kehidupan berbangsa bernegara pada arah yang manusiawi juga bermartabat. Secara sosiologis, manusia yang terdampar diatas bumi ini terdiri dari berbagai budaya dan agama yang saling berbeda namun saling mengikat antara satu dengan lainnya. Jika perbedaan itu dipahami suatu rahmat Tuhan, maka ia akan melebur menjadi satu kesatuan keluarga dan menjadi bangsa yang besar hidup rukun dan damai.

Kerukunan dan Toleransi

A. Kerukunan

Kerukunan asal katanya rukun, rukun berasal dari bahasa Arab yaitu “*Ruknun*” yang artinya tiang, asas-asas atau dasar. Jamak ruknun adalah “*arkan*”, artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur yang saling menguatkan. seperti yang ada pada rukun Islam dan rukun iman pada agama Islam. Dalam pengertian sehari-hari rukun adalah damai atau perdamaian. (Munawar khalil, *kamus bahasa Arab-Indonesia*)

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
2. Tdak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Umat beragama diberi kebebasan beribadah sesuai dengan agama masing-masing.
4. Masing-masing agama taat pada agamanya dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Jika ini sama-sama dipahami oleh setiap penganut agama, maka akan tercipta keamanan, ketertiban, kenyamanan dan ketentraman dilingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Setiap warga negara dan instansi pemerintah wajib memelihara kerukunan umat beragama baik pada tingkat daerah maupun tingkat pusat, hal ini bertujuan untuk ketentraman dan ketertiban guna terwujudnya kerukunan umat agama, menkoordinasi kegiatan instansi vertikal dan menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling percaya di antara umat beragama.

Selanjutnya, umat beragama dan pemerintah dapat melakukan upaya bersama guna terjalinnnya kerukunan umat beragama dalam bidang pelayanan,

pemberdayaan dan pengaturan, seperti perizinan dalam bidang mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan ormas keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar pada pemerintah daerah setempat.

B. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Tolerance*" yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. (David, 1959 : 779). Dengan kata lain toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan dan keyakinan yang ia anut, tetapi toleransi tercermin pada sikap yang kuat terhadap kepercayaannya sendiri.

Bila dilihat dalam bahasa Arab, kata toleransi disamakan dengan "*Tasamub*" artinya saling mengizinkan dan saling memudahkan. Selanjutnya dalam bahasa Belanda, toleransi diistilahkan dengan "*Tolerer*" yang artinya membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi perselisihan antar agama. Jika dipahami bahwa toleransi mengandung *konsesi*. *Konsesi* adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemudahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. (Said Agil Al Munawar 2005: 13)

Dengan demikian, toleransi menuju pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan pada perbedaan yang dimiliki orang lain. Toleransi dapat diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda, disertai dengan sikap, menahan diri atau sabar.

Oleh karena itu, diantara orang yang berbeda pendapat harus memperhatikan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan mempertimbangkan persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Toleransi Menuju Kerukunan

Bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara toleransi dengan kerukunan tidak ada perbedaan, namun jika ditelusuri bahwa toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Sedangkan kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda. Toleransi dan kerukunan antar hidup sesama manusia di Indonesia sudah tumbuh dan berkembang dari dulu, ini telah diwarisi oleh leluhur bangsa dari turun temurun sampai sekarang, namun zaman semakin maju dalam berbagai bidang, dan tak ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya yang telah diwarisi oleh

leluhur bangsa Indonesia terhadap generasi kegenerasi, membuat bangsa Indonesia tak bisa mengelak dari kemajuan teknologi informasi yang membawa berbagai arus budaya-budaya kadang kala bertentangan dengan budaya yang ada pada bangsa Indonesia itu sendiri. Globalisasi telah membawa pengaruh terhadap sikap dan cara berfikir serta cara pandang masyarakat Indonesia, termasuk pengaruh dalam kerukunan antar umat beragama. Oleh karenanya, globalisasi tidak disikapi dengan cara negative tetapi bagaimana kita meyeleksi arus yang dibawa oleh globalisasi serta bersikap menjaga budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang bangsa Indonesia demi menciptakan rasa persatuan dan kesatuan .

Jika dicermati secara seksama bahwa toleransi dalam pergaulan antar umat beragama adalah dimana setiap agama yang disahkan dan dilindungi oleh negara menjadi tanggung jawab penganut agama masing-masing dan mempunyai system serta cara tersendiri dalam pelaksanaan ibadahnya sehingga masing-masing dapat mempertanggung jawabkan ibadah yang mereka lakukan.

Agama-agama yang ada di Indonesia sangat dilindungi oleh negara, ini terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 : *"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu"*.(UUD 1945 RI ::21)

Masing-masing agama menuntun umatnya dalam mengatur kehidupan sesama manusia, rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bertitik tolak dari penghayatan agama dari masing-masing umat beragama dan tidak dipengaruhi oleh rasa curiga mencurigai antar sesama manusia yang pluralitas. Masyarakat Indonesia ditanamkan rasa pengertian serta kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk pengaruh negative yang akan membawa perselisihan dan perpecahan dalam suatu bangsa juga menumbuh kembangkan kebesaran jiwa, saling menghargai, kebijaksanaan dan tanggungjawab demi kenyamanan dan kepentingan bersama. Kerukunan merupakan suatu kedamaian yang selalu di dambakan oleh setiap manusia yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa bangsa. Manusia yang berbeda suku, ras dan agama tidak menjadi halangan bagi manusia untuk hidup rukun dalam suatu persaudaraan dan persatuan di dunia ini. Menumbuhkan rasa kerukunan terhadap manusia harus diciptakan secara menyeluruh dan demokrasi agar dapat ditransformasikan terhadap semua lapisan masyarakat yang multi agama di Indonesia.

Kerukunan Tanggung Jawab Setiap Agama

Setiap agama di Indonesia tidak ada yang ingin bermusuhan, selalu menciptakan perdamaian dan kerukunan antar sesama manusia. Hal ini sangat dibutuhkan oleh semua pihak guna terciptanya keamanan dan ketenteraman.

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

Pada saat sekarang kalangan umat beragama diseluruh dunia merasa penting untuk menumbuhkan sikap kesadaran, saling mengadakan komunikasi mempererat hubungan persaudaraan sekaligus menghilangkan sifat permusuhan antar umat beragama. Hal ini bukan sekedar keinginan tetapi sudah merupakan ajaran yang fundamental dan cita-cita dari setiap agama, ini bisa diperhatikan pada ajaran masing-masing agama yang disampaikan pada kalimat-kalimat yang berbeda-beda namun hakekatnya sama.

Tetapi dalam pelaksanaan dan pengamalan cita-cita dari setiap agama tidak semudah teorinya dan selalu mendapat hambatan yang disebabkan dari berbagai factor kepentingan manusia, kadang-kadang yang terjadi sebaliknya yaitu permusuhan dan bentrokan antar umat beragama, hal ini tak jarang terjadi pada negara-negara yang memiliki banyak agama. Perbedaan antar umat beragama selalu menimbulkan perselisihan bagi agama lain yang kurang memahami keberadaan agama tersebut pada suatu negara yang masyarakatnya majemuk.

Perbedaan diciptakan bukan untuk permusuhan tetapi bagaimana menumbuhkan konsolidasi dan keterbukaan demi terwujudnya persatuan, hal ini bisa dilakukan dengan cara berdialog antar umat beragama sebagai langkah awal menuju kerukunan dan perdamaian. Berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk social, dituntut keterbukaan terhadap orang lain dan memberi tanggapan kepada pihak lain. Berdialog bertujuan untuk memberikan informasi yang bernilai positif guna membantu pihak lain dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, setiap pendapat yang dikemukakan orang lain perlu dihargai dan didengarkan guna terciptanya pengertian yang objektif dan kritis dalam menumbuhkan kembali kejiwaan yang tertutup.

Menurut Reuel L. Howe, guna mewujudkan hasil yang baik dari suatu dialog, peserta dialog perlu memiliki antara lain :

1. Pribadi yang utuh dan otentik.

Utuh artinya dalam memberikan tanggapan kepada orang lain dengan seluruh pribadi, bukan dengan hati yang setengah-setengah, ia sungguh-sungguh hadir karena ia berperhatin penuh terhadap orang yang berbicara padanya.

Otentik artinya ia menghargai orang lain sebagai pribadi dan mau mempercayainya serta tidak berusaha untuk memeralatnya untuk kepentingan sendiri.

2. Orang yang terbuka

Orang terbuka artinya ia sanggup mengungkapkan diri pada orang lain dan bersedia mendengar juga menerima ungkapan diri orang lain baik itu berupa kritikan. Pribadi yang demikian terbuka terhadap nilai dan pengaruh dialogi itu sendiri., sebab dalam percakapan bersama orang menyediakan diri dengan sadar untuk menerima nilai-nilai yang diungkapkan oleh pihak masing-masing.

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

3. Seorang yang berdisiplin

Seorang yang berdisiplin dapat mematuhi secara konsekuen tata tertib dialog. Dalam mengungkapkan buah pikirannya, dia harus berpegang pada disiplin, tidak keluar dari konteks pembicaraan, karena melalui disiplin lahirlah daya cipta.

Kemudian yang perlu dihindari dalam dialog menurut Ruel antara lain :

1. Rintangan bahasa.

Rintisan bahasa adalah sebuah kata yang persis sama ucapannya yang dapat menimbulkan pengertian berbeda bagi orang lain, hal ini pembicaraan tidak sambung, akhirnya terjadi salah paham.

2. Gambaran tentang orang lain yang keliru

Kesalahan besar yang dibuat peserta dialog ialah pihak masing-masing mempunyai gambaran keliru tentang diri kawan bicara. Biasanya sifat kurang baik yang diperoleh dari sumber informasi lain yang tidak lengkap terutama dari prasangka yang ada pada seseorang terhadap pihak lain.

3. Nafsu membela diri

Peserta dialog adalah manusia yang lemah dan tidak bebas dari nafsu ingin menang, tidak senang dikalahkan serta spontan membela diri sendiri dan kedudukannya sendiri atau golongannya. Hal ini lebih sulit untuk menahan nafsu dalam dialogi antara umat beragama, karena mereka berpegang pada keyakinan bahwa agamanya adalah paling benar.

Oleh sebab itu, bila tujuan dialog guna mencari kemenangan dengan membela diri, lebih baik dibatalkan sebab akan mengakibatkan perselisihan.

(Alwi Shihab 1997 : 71)

Memahami Tri Kerukunan Beragama

Konsep tri kerukunan beragama merupakan konsep yang dilahirkan oleh negara yang bertujuan agar terciptanya masyarakat yang rukun dan damai di Indonesia. Perbedaan keyakinan dan kepercayaan sangat rentan mengacu pada konflik antar agama, apalagi adanya pihak yang memprokasi untuk mengusik ketenangan masyarakat yang sudah rukun. Dengan adanya gesekan-gesekan yang akan memecah belah rasa persatuan berbangsa, maka pemerintah telah berupaya mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna mengantisipasi timbulnya perselisihan umat beragama di Indonesia. Tri kerukunan beragama bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan ditengah perbedaan suku, etnis, budaya dan agama guna menjunjung hak-hak manusia dalam menjalankan kewajibannya pada suatu agama yang mereka yakini.

Tri kerukunan beragama mencakup pada kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

a. kerukuna inter umat beragama

Di dalam satu agama ada kemungkinan akan melahirkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan penafsiran terhadap agama itu sendiri. Bila dilihat pada agama Islam sering terjadi perbedaan mazhab –mazhab yang bisa mengacu pada perselisihan dalam Islam, hal ini terjadi bukan sekarang saja tapi sudah dari zaman dahulu. Umat Islam yang menyakini Al-Quran sebagai wahyu Allah, namun dalam penafsiran, penghayatan, pemahaman dan pengkajian terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Islam mengajak umatnya untuk menjalin ukhuwah islamiyah dan mencari persamaan, kerukunan dan kedamaian demi menghindari perpecahan dalam tubuh umat Islam itu sendiri.

b. Kerukunan antar umat beragama.

Indonesia yang besar ini, disamping masyarakatnya memiliki banyak budaya juga agama. Masing-masing agama mempunyai keyakinan yang berbeda sesuai ajaran yang dibawa oleh agama masing-masing. Pada masing-masing agama tidak diajarkan permusuhan dan curiga mencurigai tetapi yang diinginkan adalah ketentraman dan nyaman serta saling hormat menghormati antar sesama manusia.

c. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan umat beragama tidak bisa berjalan dengan baik tanpa keikutsertaan peranan pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan masyarakat perlu melibatkan tokoh-tokoh agama agar tidak terjadi kesalah pahaman ditengah-tengah masyarakat sehingga antara pemerintah dengan tokoh agama bisa menjalin kerjasama guna menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. (Imam Suprayogo 2001 : 68)

Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Tujuan kerukunan antar agama terdapat pada agama itu sendiri sesuai dengan kaidah-kaidah agama serta merealisasikan dalam kehidupan bersama. Tujuan penganut agama adalah bagaimana menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna, artinya jika manusia hidup tanpa agama, itu artinya ia hidup tanpa nilai dan makna.

Bila dilihat dari kepentingan agama-agama tersebut dan urgensinya dalam membangun masyarakat maka tujuan dari kerukunan umat bragama antara lain :

a. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, pada masing-masing agama memiliki kebebasan dalam menjalankan dan menyiarkan agamanya sendiri, hal ini tercantum dalam UUD 1945. Pemahaman tentang kebebasan tidak

TOLERANSI

Media Umiyah Komunikasi Umat Beragama

sebagaimana kebebasan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri tetapi kebebasan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum negara demi memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Aturan negara bukan merubah keyakinan dari agama yang ada tapi melindungi dari masing-masing agama dalam menjalankan ibadahnya agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran terhadap agama lain oleh suatu agama yang ada.

Apabila masalah agama tidak menjadi perhatian yang layak hingga tidak tercipta kerukunan umat beragama maka integritas bangsa dan negara akan tergoyahkan, bisa dalam bentuk ekstrim bahkan dapat berbahaya seperti timbulnya sukuisme, daerahisme dan separatisme. (Artikel Pangkowlhan II Jawa Madura 1973)

b. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Pada waktu Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, semua lapisan masyarakat dari sabang sampai marauke berjuang untuk mempertahankan Indonesia guna memperoleh kemerdekaan dan lepas dari belenggu penjajah. Pada waktu itu mereka berjuang tidak menonjolkan ideology yang ada pada masing-masing agama tetapi berjuang untuk mengapai cita-cita yaitu "merdeka".

Setelah kemerdekaan di raih dari penjajah maka muncul lagi peristiwa-peristiwa yang mengancam stabilitas dan ketahanan nasional seperti pemberontakan yang timbul dari daerah-daerah, timbulnya ideology komunis dan lainnya namun hal ini bisa diatasi dengan rasa persatuan dan rasa kebangsaan.

Pada masa orde baru banyak terjadi ketegangan social yang terjadi antara pemeluk agama Islam dan Kristen seperti yang terjadi pada tahun 1967 di Meulaboh Aceh, tahun 1968 di Jati Barang Jabar, tahun 1969 Slipi Jakarta, 1979 di Simpang Kanan Aceh, Purwakarta dan Bunia NTB, 1998 Ambon dan 1999 di Ketapang. (Said Agil Al Munawar 2005 : 30)

Hal ini terjadi disebabkan oleh persentuhan keyakinan dan kesalah pahaman antar agama. Oleh sebab itu, sebagai bangsa yang besar, umat beragama harus menyadari betapa besarnya bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain. Jika ini tidak cepat diantisipasi, maka akan membahayakan stabilitas dan ketahanan nasional.

Dengan demikian umat beragama di Indonesia tidak dapat tidak, harus merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam membina dan mempertahankan ketahanan nasional agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap stabil.

c. Mensukseskan pembangunan bangsa.

Di dalam kemajuan teknologi akan terjadi perubahan, diantaranya perubahan fisik dan non fisik . Perubahan fisik berupa tuntutan pembangunan kearah yang

lebih baik. Melaksanakan pembangunan mengandung usaha inovasi dan emansipasi. Inovasi mengadakan pembaharuan dari segala keterbelakangan dan emansipasi membebaskan diri dari keterbelakangan yang tradisional kepada kemajuan rasional. Hekekat dari tujuan pembangunan adalah memperbaiki dan meninggikan martabat manusia. Agama bertujuan membina dan mendidik mental umat yang sangat diperlukan dalam pembangunan. Dan penentuan kesuksesan pembangunan sangat didasari oleh niat atau motivasi yang tinggi dan pematangan program pembangunan pada tujuan sesuai dengan keinginan bersama.

Perubahan non fisik, dimana Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa mengarahkan masyarakat Indonesia pada kesadaran moral bangsa dengan ajaran agama yang mereka anut. Ajaran yang diberikan oleh agama pada manusia menuntun hati nuraninya kearah kebaikan dan membina mental dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, aktivitas keagamaan merupakan dasar dalam menggerakkan, memotivasi dan mempengaruhi tercapainya pembangunan, dimana pembangunan adalah bertujuan untuk manusia, maka agama mewajibkan bagi penganutnya untuk melaksanakan pembangunan.

Maka dari itu, dalam melaksanakan pembangunan sangat diperlukan satu persepsi kedepan demi bangsa dan negara. Dengan satu pandangan tersebut akan melahirkan kerukunan dan kedamaian.

Timbulnya Konflik dan Antisipasinya

Pengertian tentang konflik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Robbins (1996) adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidak sesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negative. Sedangkan pendapat Luthans (1981) konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. (Seminar Munandar AS 1987)

Konflik tercipta karena adanya keinginan dari sekelompok orang untuk mendapatkan suatu keuntung sesaat yang menimbulkan banyak korban, tetapi perlu dipahami, tidak semua perbedaan pendapat yang berarti konflik. Persaingan tidak sama dengan konflik, namun mudah menjurus kepada konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang telah disepakati. Timbulnya konflik ditengah-tengah masyarakat yang pluralitas disebabkan oleh beberapa hal :

1. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama

Perbedaan suku dan ras pada masyarakat bisa terjadi konflik jika tidak ada saling memahami antara satu suku dengan suku yang lain, satu agama dengan

agama lain, hal ini pernah terjadi di Situbondo, Tasikmalaya dan banyak lagi daerah-daerah lain. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama harus bersifat dinamis, humanis dan demokratis, mulai dari kalangan atas sampai pada tingkat paling bawah sehingga kebersamaan yang bersifat pluralitas pada suatu bangsa terasa ada persaudaraan.

2. Perbedaan tingkat kebudayaan

Bangsa Indonesia yang besar dihiasi oleh berbagai budaya dan bermacam agama, namun secara umum dalam hubungan antar budaya dengan agama atau kepercayaan-kepercayaan sangat bersifat sakral. Pelanggaran yang dilakukan terhadap kesucian rumah ibadah suatu kelompok agama akan membuat anggota kelompok lain merasa tersinggung sehingga akan mudah diprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis. Disamping itu, bila terjadi kesalah pahaman antar budaya akan menimbulkan kerenggangan hubungan antar masyarakat. Oleh sebab itu, hubungan interaksi antar budaya dan agama sangat perlu dijalin dengan cara baik guna menimbulkan pengertian pada masyarakat.

3. Masalah mayoritas dan minoritas

Fenomena konflik tak jarang disebabkan kecemburuan social, kelompok mayoritas merasa memiliki dan power pada suatu daerah sehingga pihak minoritas merasa tertekan, seperti pada umumnya yang terjadi, massa yang mengamuk adalah kelompok Islam dan kelompok Kristen yang merasa tertekan sehingga mengalami kerugian fisik dan non fisik bagi Kristen sendiri seperti terjadi pembakaran tempat-tempat ibadah orang Kristen.

Disamping itu, kalangan Kristen kurang memahami dan mengerti dengan masyarakat Islam, dimana orang Kristen yang minoritas berada pada kelompok Islam sebagai mayoritas jangan membuat suatu kegelisahan umat Islam dengan mengadakan nyanyi-nyanyian dan aktivitas lain yang mengganggu kenyamanan orang Islam itu sendiri.

Untuk menciptakan kerukunan antar agama di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai langkah agar konflik bisa diantisipasi sesemaksimal mungkin. Diantara kebijakan yang dikeluarkan pemerintah antara lain :

1. Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 1/ 1969 tentang aturan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama di Indonesia.
2. Keputusan Meteri Agama nomor 70/ 1078 dan nomor 77/1978 tentang pedoman penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga agama.

TOLERANSI

Media Umiah Komunikasi Umat Beragama

3. keputusan Menteri Agama bersama Menteri Dalam Negeri No. 1/1079 tentang tata cara penyiaran dan bantuan keagamaan dari luar negeri.
4. Keputusan Meteri Agama No. 49/1980 tentang aktivitas tenaga asing yang bergerak dalam bidang keagamaan
5. Keputusan Meteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadah : (Depag 1982/1983: 29)

Disamping kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna terjalinnya kedamaian dan kesatuan berbangsa bernegara, perlu juga kesadaran dari masyarakat masing-masing agama. Dalam hal ini yang perlu dijaga dan dipahami bagi pemeluk agama di Indonesia antara lain :

1. Pengertian dalam kebebasan beragama adalah tidak dibolehkan orang lain yang telah menganut agama dan kepercayaan menjadi sasaran propaganda oleh agama lain.
2. Memberikan bantuan social seperti uang, pakaian, dan makanan pada orang yang sudah memiliki agama dengan membawa misi-misi agama yang yang dianut.
3. Dilarang menyebarkan majalah, buku-buku, bulletin dan pamphlet yang ada unsur mengajak untuk berpindah agama yang dilakukan dari rumah ke rumah pada umat beragama lain.
4. Dilarang melakukan perkawinan antara umat Islam dengan umat Kristen, hal ini diatur dalam undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 dan dalam islam diatur dalam Al-Quran S. Al Maidah ayat 5 dan S. Al-Baqarah ayat 221.
5. Sasaran pembangunan pada bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan dan ketaqwaan, kerukunan yang dinamis antar dan antara umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa secara bersama-sama guna memperkuat lapisan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional.

Selanjutnya, hal yang perlu ditumbuh kembangkan ditengah-tengah masyarakat guna tercipta keserasian, keselarasan dan kesejahteraan oleh penganut agama itu sendiri serta pemerintah yang memiliki budaya dan agama pada masing-masing daerah di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang sama yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama, seperti kerukunan sesama umat islam atau kerukunan sesama umat Kristen dan kerukunan umat-umat agama lainnya yang ada di Indonesia.

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

2. Menciptakan kerukunan antar umat beragama lain yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama yang berbeda-beda, seperti kerukunan umat Islam dengan umat Kristen, umat Kristen dengan umat Budha atau sebaliknya, ini bertujuan agar tetap terjaga kerukunan dan kedamaian dalam melaksanakan aktivitas keagamaan bagi tiap-tiap pemeluknya.
3. Menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda. Rasa toleransi bisa berbentuk macam-macam, seperti tidak saling mengejek dan melecehkan agama lain atau memberi waktu dan kesempatan pada agama lain untuk melakukan aktivitas peribadatan sesuai keyakinan masing-masing, dan pada kalangan pemerintah untuk dapat memberikan perijinan dalam bidang pembangunan rumah ibadah serta rasa aman dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.
5. Selalu siap membantu sesama dan tidak melakukan diskriminasi terhadap suatu agama terutama pada saat mereka membutuhkan bantuan yang bernuansa social bukan dalam bentuk melemahkan keyakinan agama lain. Misalnya pada daerah yang mengalami bencana alam yang masyarakatnya mayoritas Kristen maka yang beragama lain turut berduka atas musibah yang dialami oleh saudaranya sebangsa dan setanah air serta memberikan bantuan yang diperlukan oleh mereka yang terkena musibah.
6. Selalu menjaga dan meningkatkan rasa hormat menghormati pada orang lain tanpa melihat agama dan kepercayaan yang mereka anut. Hal ini bertujuan mempererat kerukunan umat agama di Indonesia.
7. Jika terjadi kesalah pahaman yang menyangkut agama, maka bisa diselesaikan dengan duduk bersama antara tokoh-tokoh agama yang dimediasi oleh pemerintah agar tidak saling salah menyalahi dan menimbulkan konflik antar agama.